

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Rabu, 9 Maret 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Hutan Bambu

(Ngangsu kawruh dari Jogjakarta)

TIGA pekan lalu saya mendapat pesan WhatsApp dari Arif Affandi, mantan wakil wali kota Surabaya dan pemimpin redaksi Jawa Pos. Isi pesannya podcast. Dialog antara Arif dengan Butet Kartaredjasa. Dalam kondisi pascasakit, Butet memiliki mimpi-mimpi yang belum terwujud. Di sisa hidupnya dia ingin lebih fokus merealisasikan ide untuk kepentingan masyarakat luas. Alasannya sudah merasa cukup.

Sebelumnya saya belum kenal Butet. Namun, pernah menyaksikan karya-karyanya lewat Teater Gandrik. Saya langsung menghubungi Arif. Apakah saya bisa dipertemukan dengan Butet. Kebetulan, 20 Februari 2022, ada pentas *Indonesia Kita* di Taman Budaya Jogjakarta. Tentu saja saya ingin menyaksikan pertunjukan tersebut, karena proyek Butet.

Sebelum pertunjukan, atas jasa Arif, saya dapat bertemu dan berdiskusi mengenai berbagai hal dengan Butet. Salah satu idenya ingin membuat hutan bambu dengan berbagai fasilitas. Kok klop seperti yang selama ini kami rencanakan. Malah, di pertemuan itu juga hadir PT Bambu Nusa Verde, perusahaan pengadaan bibit bambu dengan sistem kultur jaringan.

Dengan senang hati Butet berjanji memberi masukan konsep. Hendaknya hutan bambu dapat digunakan untuk banyak hal. Mulai pentas seni dan budaya, olahraga, perkemahan, konservasi, pendidikan, pasar, hingga wisata ■

► *Baca Hutan... Hal.19*

Sambungan dari Hal.16

Butet juga berjanji memberi berbagai dukungan bila diperlukan. Dengan berkelakar, "Saya ini punya cocot kencono, haaaaaa." Artinya, apa yang dikatakan memberi pengaruh besar. Memang telah banyak bukti apa yang dikatakan Butet.

Setelah pertemuan, kami mengunjungi tempat pembibitan bambu di Pakem, Sleman. Saya mendapat pengetahuan baru tentang budi daya bambu. Ada sekitar 34 jenis bibit bambu yang dihasilkan. Mulai bambu lokal hingga bambu dari berbagai negara.

Produk bibit bambu di sana telah diekspor ke berbagai negara. Mengagumkan lagi, tempat itu diklaim sebagai tempat pembibitan bambu terbesar di dunia. Namun, yang mengherankan, pengggagas dan pemiliknya dulu justru warga Belgia yang kemudian menjadi WNI.

Walaupun sejak kecil hidup di lingkungan bambu, saya kurang peka. Selama ini bambu yang tumbuh merupakan tumbuhan *given*. Hampir setiap rumah punya. Namun, dengan semakin banyaknya kebutuhan lahan, termasuk untuk pertanian dan perumahan,

bambu mulai diberantas.

Bahkan, tidak pernah ada usaha untuk menanam bambu. Kalaupun ada, bambu hiasan. Wajar bila pengetahuan tentang budi daya bambu menjadi asing. Sampai-sampai saya sendiri ketika hendak membuat hutan bambu, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mencari bibit. Karena belum tahu cara menanam banyak bambu dan terkonsep.

Supaya lebih jelas, saya bertanya kepada ahlinya di Fakultas Kehutanan UGM. Saya hubungi dekan. Disambut baik dengan ramah. Para ahli ikut diundang dalam pertemuan. Betul-betul sebuah kehormatan bagi saya dan teman-teman dari Magetan.

Saya bahkan diantar langsung oleh dekan dan wakilnya saat mengunjungi hutan pendidikan Wanagama di Gunung Kidul. Di sana saya menyaksikan keberhasilan dari sebuah pemikiran visioner, dedikasi, dan pengorbanan para perintisnya.

Bagaimana tidak. Dulunya lahan di sana gundul, kering, dan berbatu. Luasnya mencapai 622,25 hektare. Sekitar tahun 1964 diserahkan ke Fakultas Kehutanan. Di tangan para rim-

bawan dan rimbawati, di antaranya Prof Dr Ir Oemi Hani'in, tanah yang dulunya tandus berubah menjadi hutan hijau. Di mana-mana muncul banyak mata air. Siapa pun yang melihat akan tergugah kesadarannya untuk mencintai lingkungan.

Dua tahun ini Wanagama coba ditanami bambu. Ternyata tumbuh cepat. Satu sampai dua tahun sudah tinggi. Apalagi jika ditanam di lahan terbuka dan mendapat banyak sinar matahari.

Diskusi panjang dengan para ahli membulatkan tekad kami. Selama ini, berbagai jenis tanaman telah banyak ditanam di Magetan. Bahkan, ketika peringatan Hari Menanam Pohon Indonesia tahun lalu, kita menanam lebih dari 600 ribu pohon. Mulai dari beringin, kolong-kaling, trembesi, hingga durian.

Sayangnya, belum pernah ada reboisasi dengan menanam bambu. Termasuk di Magetan. Kita semua tahu, Magetan sejak dulu identik dengan bambu. Bahkan, corak batik yang sudah terkenal dari Magetan adalah corak bambu. Lebih dikenal dengan sebutan *Pring Sedapur*.

Pun, sejak dulu Magetan dike-

nal sebagai gudangnya perajin bambu. Mulai dari besek, tenong, kukusan, caping, anyaman gedek, lampu, tempat koran, tempat tisu, dan lain sebagainya. Magetan dulunya juga pemasok bambu. Sekarang harus mendatangkan dari daerah lain.

Menurut saya, perlu membuat hutan bambu dengan konsep matang. Karena juga sebagai usaha konservasi. Pun harus berbagai jenis. Bukan seperti hutan bambu yang selama ini sudah ada di berbagai tempat yang tumbuh alamiah.

Kita bisa belajar dari Kebun Raya Bogor. Bayangkan, pada 1800-an, ketika hutan di Indonesia masih lebat, sudah ada yang punya pemikiran untuk membuat sebuah kebun raya yang ditanami berbagai jenis tanaman. Hasilnya dapat dinikmati sekarang. Bayangkan jika tidak ada yang memulai.

Belajar dari sini, tentu kita harus yakin bahwa apa yang akan kita lakukan tidak salah. Membuat hutan berisikan berbagai jenis bambu. Menanam itu pekerjaan baik. Apalagi dengan terkonsep. Pun, ikon Magetan adalah bambu. Harus dimulai, dan belum terlambat. (* / naz / c1)